

**PERWUJUDAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF SISWA DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 BANYUDONO**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

Okto Dwi Winarto

A310120116

Kepada:

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERWUJUDAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF SISWA DALAM INTERAKSI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 BANYUDONO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Okto Dwi Winarto

A310120116

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.)

NIDN. 0628026001

HALAMAN PENGESAHAN

PERWUJUDAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF SISWA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 BANYUDONO

Oleh:

Okto Dwi Winarto

A310120116

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada
hari Kamis, 16 Juni 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. Hum.
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.



Dekan, .5



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIDN 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Juni 2016

Penulis



Okto Dwi Winarto

A310120116

ABSTRAK
**PERWUJUDAN TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF SISWA DALAM
INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK N 1
BANYUDONO**

Penelitian ini mengkaji tentang tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak kesantunan direktif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog siswa yang mengandung tindak kesantunan direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Peneliti dalam memperoleh data menggunakan metode simak dan catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah padan pragmatik. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 11 jenis tindak kesantunan direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Tindak kesantunan direktif tersebut meliputi tindak kesantunan direktif *mengajak, menasihati, melarang, memerintah, memohon, meminjam, meminta, menyarankan, mengharapkan, membujuk dan menganjurkan*. Sedangkan untuk strategi tindak kesantunan direktif peneliti menemukan 26 tindak tutur langsung dan 35 tindak tutur tidak langsung.

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, kesantunan direktif, dan strategi*

ABSTRACT
**FOLLOW THE REALIZATION OF INTERACTION POLITENESS DIRECTIVE
STUDENT LEARNING INDONESIAN IN SMK N 1BANYUDONO**

This study examines the act of politeness directive students in learning interactions Indonesian in SMK N 1 Banyudono. The problems discussed in this research is how the forms and acts of politeness strategies directive students in learning interactions Indonesian in SMK N 1 Banyudono. The aim of this study was the team to describe the forms and strategies of follow politeness directive students in learning interactions Indonesian in SMK N 1 Banyudono. This research is a qualitative descriptive. This research data is a speech containing acts of politeness directive. The data used in this study is the whole incident directive speech performed by the students of SMK N 1 Banyudono in learning Indonesian. Researchers in obtaining the data using the method see and record. Methods of data analysis in this study is equivalent extralingual. In this study, researchers found that 11 kinds of acts of politeness directive in the language learning process Indonesian in SMK N 1 Banyudono. Acts of politeness directive covers acts of politeness to *invite directive, advising, prohibit, reign, beg, borrow, ask, advise, wish, persuade and encourage*. As for the acts of politeness strategies directive researchers found 26 directly speech acts and 35 indirectly speech acts.

Keywords: *Indonesian language politeness directives, and strategies*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau maksud dari penutur kepada mitra tutur. Selain itu, bahasa juga diperuntukkan menunjukkan identitas bagi masyarakat pemakai bahasa. Kepribadian seseorang juga dapat dilihat dari seseorang tersebut berbahasa. Seseorang yang berbahasa sopan santun, sistematis, teratur, lugas dan jelas menggambarkan pribadi bagi penuturnya yang memiliki budi pekerti yang baik. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terdapat tindakan dan ucapan lawan tuturnya (Wijana, 2009:41). Bahasa juga digunakan sebagai media interaksi dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya nilai-nilai sosial yang ada dan berkembang juga ikut mempengaruhi perwujudan bentuk-bentuk bahasa itu sendiri, baik pemilihan kode maupun kesantunan dalam tindak tutur direktif. Wujud tindak kesantunan direktif yang dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono.

Penelitian dalam bidang pragmatik ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya, pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang secara implisit terdapat ilmu-ilmu kesantunan baik itu imperatif maupun direktif. Selain itu, dilatarbelakangi oleh peserta tutur yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mungkin bisa dilihat dari usia, jabatan (status sosial, jenis kelamin dan sebagainya). Sehingga penelitian ini dapat dihipotesiskan bahwa terdapat berbagai bentuk tuturan dan strategi khususnya tindak tutur direktif di kalangan siswa SMK Negeri 1 Banyudono dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini peneliti meneliti bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Ada 2 manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritisnya penelitian ini memberikan informasi dan tambahan wawasan atau ilmu pengetahuan di bidang linguistik khususnya mengenai perwujudan tindak kesantunan direktif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyudono. Sedangkan manfaat secara praktis adalah memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan sebuah penelitian dalam bidang pragmatik.

Menurut Leech (dalam Wijana, 2011:5) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan menurut Yule, (1996:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Tipe studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Menurut Leech (dalam Nadar, 2009:6) konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional yang memiliki unsur-unsur eksternal bahasa secara komprehensif. Pragmatik tetap berteguh pada unsur-unsur eksternal yang menentukan makna tuturan para penutur dalam berkomunikasi (Rohmadi, 2013:9). Menurut Chaer (2010:27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu tindak tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu

proses, yakni proses komunikasi. Tindak tutur merupakan perilaku atau perbuatan yang memproduksi tuturan. Sedangkan Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule, 2006:93). Jadi, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menunjukkan upaya mempengaruhi lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Tuturan direktif memiliki tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:11) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah (*face*), yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa (*language behavior*) yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu, dalam rangka saling menghargai dan menghormati antarindividu dan sosial. Tujuan mempelajari kesantunan berbahasa adalah memahami, menghayati, dan mengimplementasikan wujud komunikasi yang respek terhadap hubungan antara penutur dengan mitra tutur, sehingga penggunaan strategi komunikasi dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah kekuatan penuturan yang sekaligus dilakukan secara khusus. Dalam kajian pragmatik terdapat prinsip kesantunan yang mendasari sebuah tuturan. Prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2007:58) terdapat 6 maksim di antaranya, (1) maksim kebijaksanaan (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, (6) maksim kesimpatisan.

Model kesantunan menurut Lecch (dalam Rahardi, (2007:66) setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech, diantaranya;

a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah penuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

b. *Optionality scale* atau skala pilihan

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap santun.

c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tutura tersebut bersifat langsung akan dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

d. *Authority scale* atau skala keotoritasan

Skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*ranking*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

e. *Social distance scale* atau jarak sosial

Skala ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

Penelitian tentang tindak kesantunan direktif yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namsyah Hot Nasibuan (2005) meneliti “Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa Mandailing” penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapatnya ilokusi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dalam bahasa Mandailing. Adanya daya lokusi dalam tindak tutur membabitkan penutur untuk mengombinasikan pengetahuan linguistiknya dengan latar pengetahuan budaya serta pemahaman terhadap konteks saat bertutur dan adanya muka positif yang mengacu kepada kebutuhan untuk diterima dan disukai orang lain dalam kehidupan sosial. Kesantunan positif berorientasi pada penyelamatan muka positif orang lain. Sedangkan, kesantunan negatif merujuk kepada tuturan yang orientasinya menyelamatkan muka negatif orang lain.

Nunik Tri Astiana (2014) meneliti “Pola Kesantunan Direktif di Kalangan Pemuda Berlatarbelakang Budaya Jawa dalam Interaksi Sosial dengan Orang Tua di Kecamatan Taron”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan pola kesantunan berdasarkan skala pragmatik yang terjadi di kalangan pemuda berlatarbelakang budaya Jawa dalam interaksi sosial dengan orang tua di kecamatan Taron. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk tindak tutur direktif peneliti menemukan bentuk tindak tutur direktif memerintah 3 tuturan, meminta 13 tuturan bentuk tindak tutur direktif nasihat ditemukan 10 tuturan dengan rincian, memberi nasihat berupa masukan 4 tuturan berupa rekomendasi 1 tuturan, nasihat berupa peningkatan 5 tuturan.

Febrina Riska Putri, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman (2015) meneliti “Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesiadi SMA Negeri 15 Padang”, penelitian tersebut bertujuan, (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang, (2) mendeskripsikan prinsip kesantunan yang digunakan guru dalam tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang, (3) mendeskripsikan konteks situasi penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang, (4) mendeskripsikan respon siswa terhadap tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang.

Hasil dari penelitian tersebut adalah jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menggunakan maksim kearifan dan

kesepakatan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif. Tindak tutur perlu divariasikan penggunaannya agar interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 15 Padang tidak terkesan mendikte dan mengancam 'muka' siswa sehingga siswa lebih memperhatikan dan bersedia berpartisipasi dalam pembelajaran, prinsip kesopanan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah empat maksim kesopanan, yaitu maksim kearifan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Konteks yang mempengaruhi maksim kesantunan dalam tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut (-S,+R), situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana tidak ribut (-S,+R), situasi tutur topik sensitif dan suasana ribut (+S,+R), dan situasi tutur topik sensitif dan suasana tidak ribut (-S,-R). Tindak tutur cenderung dilakukan pada konteks situasi tutur topik tidak sensitif dan suasana ribut, dan respons siswa terhadap tindak tutur direktif yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang adalah respons positif dan respons negatif.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terdapatnya tindak tutur direktif dominan yaitu *memerintah*, *meminta*, dan *memohon*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian disini mengaitkan dengan penggunaan strategi dari penutur berdasarkan teknik penyampaiannya. Maksudnya adalah peneliti melihat kalangsungan dan ketidaklangsungan maksud tuturan penutur kepada mitra tutur. Serta melihat dari tingkat kesantunan tuturan berdasarkan skala kesantunan.

Jurnal internasional yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya. Elizabeth Scheyder (2004) yang berjudul "Compares Responses to Indirect Speech Acts in a Chat Room". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan tanggapan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam percakapan telepon. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah tanggapan dapat terdiri dari, (1) jawaban dari pertanyaan yang diajukan penutur, (2) jawaban atau maksud tuturan dari mitra tutur dilakukan secara langsung, (3) mitra tutur mendapatkan informasi dengan cara tidak langsung dan mayoritas tanggapan terdiri dari informasi yang diminta penutur.

Ritta Kosunen (2009) meneliti "Discussing Course Literature Online: Analysis of Macro Speech Acts in an Asynchronous Computer Conference". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam konferensi bermedia komputer di sebuah universitas. Studi ini menghasilkan gambaran tuturan dari peserta tutur dalam konferensi bermedia komputer. Hasil dari studi ini adalah terdapatnya berbagai maksud dalam tingkatan tindak tutur melalui pernyataan meminta dan memohon.

Takahashi, Satomi; DuFon, Margaret A. (1989) meneliti "Cross-Linguistic Influence in Indirectness: The Case of English Directives Performed by Native Japanese Speakers". Penelitian ini menjelaskan penggunaan tingkat ketidaklangsungan bahasa Inggris yang dituturkan oleh peserta didik di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik Jepang dalam menggunakan bahasa Inggris cenderung menuturkan secara langsung daripada tidak langsung yang menganggap tingkat direktifnya kurang. Sedangkan untuk peserta didik yang berasal dari Inggris penggunaan tindak tutur direktifnya kebanyakan dilakukan secara kurang langsung.

Spencer D. Kelly dan Dale J. Barr (1999) meneliti "Offering a Hand to Pragmatic Understanding: The Role of Speech and Gesture in Comprehension and Memory". penelitian ini menjelaskan pengaruh ekspresi tangan dan gerak tubuh untuk memahami isi dalam pidato. Hasilnya, (1) peneliti menemukan bahwa orang lebih cenderung mudah

menafsirkan isi pidato dengan melihat ekspresi tangan penutur, (2) ucapan tidak langsung mendukung gagasan bahwa pidato dan sikap saling mempengaruhi makna satu sama lain. (3) ditemukannya jenis tindak tutur dengan berbagai jenis gerakan.

Julia Jorgensen (1996) meneliti “The functions of sarcastic irony in speech” penelitian ini menjelaskan fungsi sarkasme dalam pidato di kalangan pendidik hasil dari penelitian ini menunjukkan sarkasme dapat berfungsi menyelamatkan muka, membuat pembicara tampil kurang kasar, terutama ketika mengungkapkan kritik. Bertutur humor berkontribusi sedikit untuk menyelamatkan wajah penutur. Hasil ini mengangkat masalah teori Brown dan Levinson tentang formula untuk tingkat mengancam muka peserta tutur. Serta sarkasme ini juga dapat digunakan sebagai peyelamat muka tergantung dengan latarbelakang peserta tutur.

Persamaan penelitian ini dengan ke-lima penelitian di atas adalah terdapatnya tuturan langsung dan tidak langsung yang dituturkan oleh penutur dalam menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah ke-lima penelitian di atas tidak mengklasifikasikan tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Selain itu, tidak dikaitkannya implikatur dari tindak tutur yang dianalisis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti di sini berusaha mencari tahu tentang wujud tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyudono. Dalam hal ini, peneliti juga akan mendeskripsikan tentang strategi tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyudono. Desain penelitian ini merupakan penelitian studi kasus karena peneliti mengembangkan analisis mendalam dengan pokok masalah “apakah dan bagaimanakah” tentang suatu kasus dari fenomena bahasa yang ada di sekitar sekolah. Data dalam penelitian ini mencakup dua macam data, yaitu: (a) data primer dan (b) data skunder. Data primer berupa tuturan atau bagian tutur lisan yang mengandung tindak kesantunan direktif. Data skunder berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, buku-buku tentang analisis pragmatik, informasi tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dialog siswa yang mengandung tindak kesantunan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan, untuk nara sumber dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa-siswi SMK Negeri 1 Banyudono. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penulisan ini adalah metode simak karena pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data tersebut divalidasi dengan teknik triangulasi teknik. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik padan pragmatik yaitu teknik yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari peristiwa tutur seperti penutur, mitra tutur dan konteks

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan 11 jenis tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Tindak kesantunan direktif tersebut meliputi tindak kesantunan direktif *mengajak, menasihati, melarang, memerintah, memohon, meminjam, meminta,*

menyarankan, mengaharapkan, membujuk dan menganjurkan. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif.

3.1 Bentuk dan strategi tindak kesantunan direktif

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan 11 jenis tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono. Tindak kesantunan direktif tersebut meliputi tindak kesantunan direktif *mengajak, menasihati, melarang, memerintah, memohon, meminjam, meminta, menyarankan, mengaharapkan, membujuk dan menganjurkan.* Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai bentuk tindak kesantunan direktif.

a. Mengajak

Tindak kesantunan direktif *mengajak* adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang menginginkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Untuk memahami tindak kesantunan direktif *mengajak* dapat diperhatikan salah satu analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI Pemasaran 2. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan dan sama-sama sebagai siswi.

Bentuk tuturan

G: "Ayo dibuka bukunya."

S1: "**Ini lo Pak sudah, ayo cah ndang dikerjakke.**"

S2: "Iya iya."

(XI PM 2/15 Februari 2016/8)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak kesantunan direktif *mengajak*. Penutur mempunyai maksud tertentu melalui eksplikatur "**Ini lo Pak sudah, ayo cah ndang dikerjakke.**" (Ini lo Pak sudah, ayo teman-teman segera dikerjakan.). Implikatur dari tuturan tersebut adalah penutur ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya. Selain itu, penutur ingin mengerjakan tugas bersama-sama. Kata "ayo" merupakan pemarkah lingual tindak kesantunan direktif *mengajak*. Maksud dari tuturan di atas adalah penutur mengajak siswa yang lainnya untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Sehubungan dengan strategi tindak kesantunan direktif, data di atas termasuk tindak tutur langsung. Artinya penutur di sini menyampaikan maksud tuturannya secara langsung kepada mitra tutur.

b. Menasihati

P bbbjkim,m,a dasarnya bentuk sub-KD kategori *menasihati (to advice)* adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari *Pn* yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi *Mt* untuk melakukan sesuatu (Prayitno, 2011:71). Tindak kesantunan direktif *menasihati* terdapat unsur kebaikan terhadap *Mt* untuk melakukan sesuatu yang baik pula. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada salah satu analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI TKJ 2 ketika guru yang mengajar menanyakan tentang lumpur lapindo. Penutur dan mitra tutur sama-sama berjenis kelamin perempuan dan sama-samasebagai siswi.

Bentuk tuturan

G: "Kenapa lumpur lapindo dinamakan sebagai bencana nasional?."

S1: "Meski karena takdir."

Tuturan yang disampaikan oleh penutur pada data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak kesantunan direktif *menasihati*. Tindak kesantunan direktif *menasihati* tersebut tampak pada eksplikatur “**Ngawur, ger jawab tenanan lo.**” (Ngawur, jika menjawab yang serius lo). Dengan pemarkah lingual intonasi seru penutur ingin menyampaikan maksud tertentu. Implikatur dari tuturan di atas adalah penutur tidak suka dengan jawaban yang disampaikan temannya. Selain itu, penutur tidak ingin temannya menjawab dengan becandaan. Penutur menyampaikan tuturan dengan maksud untuk menasihati mitra tutur supaya menjawab dengan baik dan serius pertanyaan dari guru yang mengajar. Jika dilihat dengan strategi tindak kesantunan direktif berdasarkan teknik penyampainnya tuturan di atas termasuk tindak tutur langsung karena penutur menyampaikan maksud tuturannya secara langsung.

c. Melarang

Tindak kesantunan direktif *memerintah* adalah tindak tutur yang menginginkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu tindakan atau tidak memperbolehkan melakukan sesuatu. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PM 2 ketika guru yang mengajar memerintahkan untuk mengerjakan soal latihan. Penutur di sini sebagai siswa dan mitra tutur sebagai gurunya..

Bentuk tuturan

G: “Ayo kerjakan soalnya sekarang!”

S: “**O, mboten sah pukul kepalaku Pak!**”

G: “Ayo kerjakan.”

(XI PM 2/15 Februari 2016/4)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak direktif *melarang*. Penutur memiliki maksud tertentu melalui eksplikatur. “**O, mboten sah pukul kepalaku Pak!**” (O, tidak usah pukul kepalaku Pak). Kata “mboten” menjadi pemarkah lingual tindak kesantunan direktif *melarang*. Implikatur dari tuturan di atas adalah mitra tutur sering memukul penutur. Selain itu, penutur ingin mitra tutur tidak memukul kepalanya. Serta, penutur akan mengerjakan jika mitra tutur tidak memukul kepala penutur. Maka dari itu, tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu penutur melarang mitra tutur untuk memukul kepalanya. Sehubungan dengan strategi tindak kesantunan direktif, data di atas termasuk tindak tutur langsung karena penutur menyampaikan maksud tuturannya secara langsung.

d. Memerintah

Tindak kesantunan direktif *memerintah* adalah tindak tutur yang menhendakki seseorang melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PM 2 ketika

guru meminta untuk mengerjakan soal latihan kepada para siswanya. Penutur di sini sebagai ketua kelompok yang memerintah mitra tutur yaitu anggota kelompoknya.

Bentuk tuturan

S1: “**Ndang kuwe kerjakke kok bagi kerja ngunu!**”

S2: “Iki wes melu mikir lo.”

(XI PM 2/15 Februari 2016/12)

Tuturan yang disampaikan oleh penutur pada data di atas termasuk dalam tindak kesantunan direktif *memerintah*. Tindak kesantunan direktif *memerintah* tampak dalam tuturan siswa tersebut yang mengatakan “**Ndang kuwe kerjakke kok bagi kerja ngunu!**” (Segera kamu kerjakan kok bagi kerja begitu!). Pemarkah lingual dari tuturan di atas adalah implikatur. Implikaturanya yaitu penutur tidak bisa mengerjakan nomor soal yang dikerjakan. Selain itu, penutur bisa juga menginginkan adanya sistem bagi kerja dalam mengerjakan soal latihan. Maksud dari tuturan di atas adalah penutur ingin memerintah teman kelompoknya untuk segera mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku paket siswa. Sehubungan dengan strategi tindak kesantunan direktif, data di atas termasuk tindak tutur langsung karena penutur menyampaikan maksud tuturannya secara langsung.

e. Memohon

Kesantunan direktif *memohon* ini merupakan salah satu kategori yang meminta *Mt* melakukan sesuatu sesuai keinginan *Pn* tetapi dipenuhi dengan rasa hormat. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan salah satu analisis data berikut.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PM 2 ketika guru yang mengajar menanyakan sudahkah semua siswa berkumpul di kelompoknya. Penutur did sebagai siswa yang berjenis kelamin perempuan dan mitra tutur sebagai guru yang berjenis kelamin laki-laki.

Bentuk tuturan

G: “Sudah ke kelompoknya?”

S: “**Sebentar Pak, mohon tunggu dulu.**”

G: “Iya cepetan.”

(XI PM 2/15 Februari 2016/3)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas mengandung tindak kesantunan direktif *memohon*. Tindak kesantunan direktif *memohon* tersebut terdapat pada tuturan “**Sebentar Pak, mohon tunggu dulu.**”. Tuturan tersebut menggunakan penanda lingual “mohon”. Sedangkan implikatur yang terkandung adalah penutur belum selesai mengatur teman kelompoknya untuk berkumpul. Selain itu keadaan anggota kelompoknya belum kondusif. Maksud dari tuturan di atas adalah penutur memohon kepada gurunya untuk menunggu sebentar temannya yang belum berkumpul di kelompok si penutur. Sehubungan dengan strategi tindak kesantunan direktif, tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur langsung karena penutur menyampaikan maksud tuturannya secara langsung.

f. Meminjam

Tindak tutur direktif *meminjam* ini adalah tindak tutur yang berkeinginan untuk meminjam sesuatu kepada mitra tutur sesuai kehendak penutur. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada salah satu analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat sela-sela pembelajaran bahasa Indonesia. Penutur dan mitra tutur di sini sama-sama sebagai siswi dan berjenis kelamin perempuan.

Bentuk tuturan

S1: “Ndi, pinjem kamusmu ndang.”

S2: “Iki neg kene.”

(X TKJ 2/17 Februari 2016/36)

Tuturan yang disampaikan oleh (S1) pada data di atas dikategorikan sebagai tindak tutur direktif *meminjam*. Tindak tutur direktif *meminjam* terdapat pada tuturan “**Ndi, pinjem kamusmu ndang.**” (Mana, pinjam kamusmu segera.). Implikatur dari tuturan tersebut adalah penutur tidak membawa kamus. Selain itu, penutur tidak bisa mengerjakan tugas jika tidak membuka kamus. Maksud dari tuturan di atas adalah penutur ingin meminjam kamus milik temannya. Dengan adanya pemarkah lingual “pinjam” tindak tutur direktif *meminjam* tersebut menjadi kuat dan maksud yang tuturkan juga secara langsung dari si penutur.

g. Meminta

Tindak kesantunan direktif meminta adalah suatu sub-KD yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada *Mt* supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh *Mt*. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada salah satu analisis data berikut.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat guru yang mengajar di kelas XI PM 2 memberi informasi bahwa ada latihan soal yang harus dikerjakan. Penutur di sini sebagai penutur yang berjenis kelamin perempuan dan mitra tutur sebagai guru yang berjenis kelamin laki-laki.

Bentuk tuturan

G: “Hari ini ngerjain soal ya?.”

S1: “Kelompok dua gak masuk, tunda saja Pak.”

S2: “Iya lo Pak.”

(XI PM 2/15 Februari 2016/2)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dikategorikan sebagai tindak tutur direktif *meminta*. Tindak kesantunan direktif *meminta* terdapat pada tuturan “**Kelompok dua gak mlebu, tunda saja Pak**” (Kelompokku tidak masuk, tunda saja Pak). Pemarkah lingual pada tuturan di atas adalah imperatif minta. Sedangkan implikturnya adalah penutur belum siap dengan diadakannya ulangan. Selain itu, penutur menginginkan anggota kelompoknya ada semua. Dilihat dari konteksnya maka maksud tuturan di atas adalah penutur berkeinginan supaya gurunya menunda pemberian tugas. Strategi yang digunakan penutur menyampaikannya dilakukan secara

langsung. Dengan ketembuspandangan tersebut maka daya tindak tutur direktif meminta ini pun juga tinggi.

h. Menyarankan

Tindak kesantunan direktif *menyarankan* adalah tindak tutur direktif yang menganjurkan seseorang atau *Mt* untuk melakukan sesuatu atas pertimbangan tertentu. Untuk dapat memahami kategori tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada salah satu analisis data di bawah ini.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi antara guru dan siswa XI PM 2 pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pada peristiwa tutur tersebut siswa sebagai penutur dan gurunya sebagai mitra tutur.

Bentuk tuturan

S: “**Pak, neng suwek,an mending ngerjakkene Pak.**”

G: “Iya , dikertas.”

S: “Oke Pak.”

(XI PM 2/15 Februari 2016/9)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak kesantunan direktif *menyarankan*. Dialog yang terjadi dilakukan oleh salah satu siswa XI PM 2 yang sebagai penutur dan guru bahasa Indonesia yang sebagai mitra tutur. Siswa tersebut bertutur dengan eksplikatur “**Pak, neng suwek’an mending ngerjakkene Pak.**” (Pak, di sobek’an lebih baik mengerjakannya Pak.). Dengan pemarkah lingual intonasi bertanya, penutur ingin menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Implikatur dari tuturan di atas adalah penutur lebih antusias bila mengerjakan di selimbar kertas. Tuturan di atas merupakan salah satu tindak kesantunan direktif *menyarankan* yang disampaikan secara langsung. Melihat konteks yang ada penutur menyampaikan maksud secara langsung kepada mitra tutur untuk mengerjakan soal latihan di kertas saja kemudian mitra tutur pun menyetujui saran yang diberikan.

i. Mengharapkan

Tindak kesantunan direktif ini terdapat rasa gelisah, cemas, bimbang, dan khawatir pada maksud sub-KD ini. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada analisis data berikut.

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada sela-sela saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI AP 1. Penutur di sini sebagai siswa dan mitra tuturnya sebagai guru yang berjenis kelamin laki-laki.

Bentuk tuturan

G: “Sebaiknya bertanya ketika pas yang 3 jam.”

S: “Karena kita mau pergi Pak.”

G: “Iya semoga kembali ke sini lagi.”

S: “**Semoga tidak ada tugas.**”

(XI AP 1/ 25 Februari 2016/54)

Tuturan yang disampaikan oleh siswa pada data di atas termasuk jenis tindak kesantunan direktif *mengharapkan*. Tindak kesantunan direktif *mengharapkan* tampak pada tuturan “**Semoga tidak ada tugas.**”. Kata “semoga” ada data tersebut menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam tindak tutur *mengharapkan*. Tuturan di atas mengandung implikatur bahwa penutur merasa keberatan ketika waktu Praktik Kerja Lapangan (PKL) masih ada tugas. Tuturan di atas dilatarbelakangi oleh adanya informasi pemberian tugas yang diberikan para guru SMK N 1 Banyudono setelah siswa-siswi kelas XI melaksanakan PKL. Maksud dari tuturan di atas adalah penutur *mengharapkan* tidak ada tugas mata pelajaran bahasa Indonesia selama melakukan kegiatan PKL. Strategi tindak kesantunan direktif yang digunakan oleh penutur berdasarkan teknik penyampainnya adalah tindak tutur langsung.

j. Membujuk

Prinsip yang dipegang dalam sub-KD ini pada dasarnya mitra tutur tidak ingin melakukannya kemudian sampai suatu tingkat tertentu bersedia melakukannya. Oleh sebab itu, bujukan ini hanya akan berhasil apa bila dikemukakan dengan cara-cara yang dapat memikat hati atau kesadaran mitra tutur. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan pada salah satu analisis data berikut.

Kontekstuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X AP 1. Penutur adalah salah satu siswi dan mitra tutur adalah gurunya yang berjenis kelamin laki-laki.

Bentuk tuturan

G: “Ini jawabanya B.”

S: “**Wah mbok ya D Bu.**”

G: “Ya emang B jawabane Nduk.”

S: “D ya bu, gen bener kabeh,hehehe.”

(X AP 1/27 Februari 2016/60)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dapat dikategorikan sebagai tindak kesantunan direktif *bujukan*. Tindak kesantunan direktif *bujukan* tersebut terdapat pada tuturan “**Wah mbok ya D Bu.**”. Dialog yang terjadi dilakukan oleh salah satu siswa kelas X Administrasi Perkantoran 1 dan guru bahasa Indonesia yang bernama Bu Iin. Pemarah lingual dari tuturan di atas adalah imperatif bujukan. Sedangkan implikturnya yaitu jawaban dari mitra tutur tidak sesuai dengan jawaban yang benar dari mitra tutur. Selain itu penutur ingin mengetahui alasan kenapa jawabannya salah. Jadi berdasarkan analisis di atas bisa dipahami maksud dari tuturan tersebut adalah penutur membujuk mitra tutur untuk mengganti jawabannya menjadi D karena jawaban dari penutur salah dari pertanyaan soal latihan yang diberikan. Strategi tindak kesantunan direktif yang digunakan oleh penutur adalah tindak tutur langsung.

k. Menganjurkan

Tindak kesantunan direktif ini mempunyai maksud-maksud tertentu kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur direktif ini dapat diperhatikan analisis data di bawah ini,

Konteks tuturan

Tuturan terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PM 2. Penutur adalah salah satu siswi dan mitra tutur adalah gurunya yang berjenis kelamin laki-

laki.

Bentuk tuturan

G: "Minggu depan mungkin ada tugas."

S: "Pak guru tugas terus!."

G: "Iya gak apa-apa."

S: "**Mbok ya kapan-kapan.**"

(XI PM 2/15 Februari 2016/1)

Tuturan yang disampaikan oleh (S) pada data di atas dikategorikan sebagai tindak kesantunan direktif *menganjurkan*. Tindak kesantunan direktif *menganjurkan* terdapat pada tuturan "**Mbok ya kapan-kapan.**". Implikatur tuturan tersebut adalah penutur belum siap untuk mendapatkan tugas baru lagi. Selain itu, penutur keberatan jika ada tugas baru. Dilihat darilokasi, tuturan dia atas merupakan tuturan pernyataan. Namun, dilihat dari kandungan ilokusinya maka tuturan tersebut mengandung maksud penganjuran kepada gurunya untuk menunda tugas. Dengan pemarkah lingual kontekstual maka jelas tuturan (S) tersebut menganjurkan supaya tugas yang akan diberikan ditunda pada pertemuan lainnya. Strategi tindak kesantunan direktif yang digunakan oleh penutur berdasarkan teknik penyampainnya adalah tindak tutur langsung.

Berdasarkan analisis perwujudan tindak kesantunan direktif ini peneliti menemukan 25 tuturan langsung dan 36 tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan penjelasan atas strategi bertutur yang digunakan oleh siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono menunjukkan bahwa pilihan strategi langsung sebanyak 40,98%. Sedangkan itu siswa yang memilih menggunakan strategi tidak langsung sebanyak 59,01%. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa siswa SMK N 1 Banyudono dalam bertutur ketika proses pembelajaran lebih banyak menggunakan cara-cara tidak langsung daripada menggunakan tindak tutur langsung.

4. PENUTUP

Wujud tindak kesantunan direktif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK N 1 Banyudono terdapat 11 jenis tindak tutur. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tuturn *mengajak*, *menasihati*, *melarang*, *memerintah*, *memohon*, *meminjam*, *meminta*, *menyarankan*, *mengharapkan*, *membujuk* dan *menganjurkan*. Dari analisis data menunjukkan bahwa tindak kesantunan direktif *meminta* menjadi yang terbanyak dilakukan oleh siswa. Dari keseluruhan 61 data terdapat 22 data yang tindak kesantunan direktif *meminta*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 25 tuturan langsung dan 36 tindak tutur tidak langsung. Tindak direktif *mengajak* terdapat 3 tuturan langsung dan tidak ada tuturan tidak langsung. Tindak direktif *menasihati* terdapat 1 tuturan langsung. Sedangkan tuturan tidak langsung tidak ditemukan. Tindak direktif *melarang* ditemukan hanya 1 tuturan langsung dan tidak ada tuturan tidak langsung. Tindak direktif *memerintah* terdapat 3 tuturan langsung dan tuturan tidak langsung tidak ditemukan. Tindak direktif *memohon* terdapat 2 data tuturan langsung dan 10 tuturan tidak langsung. Tindak direktif *meminjam* hanya terdapat 1 tuturan langsung dan tidak ditemukan tuturan tidak langsung. Tindak direktif *meminta* terdapat 3 tuturan langsung dan 19 tuturan tidak langsung. Tindak direktif *menyarankan* terdapat 5 tuturan langsung dan 5 tuturan tidak langsung. Tindak direktif *mengharapkan* terdapat 2 data dan tidak ditemukan tuturan tidak langsung. Tindak direktif *membujuk* terdapat 1 tuturan langsung dan tidak ada tuturan tidak langsung. Dan tindak direktif *menganjurkan* terdapat 2 tuturan langsung dan tidak ditemukan tuturan tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiana, Nunik Tri. 2014. "Pola Kesantunan Direktif di Kalangan Pemuda Berlatarbelakang Budaya Jawa dalam Interaksi Sosial dengan Orang Tua di Kecamatan Taron". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2005. "Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa Mandailing". *Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 2. Oktober 2005: 87-95.
- Jorgensen, Julia. 1996. "The Functions of Sarcastic Irony in Speech". [*Journal of Pragmatics*](#). Vol. 26, No. 5 November 1996: 613-634.
- Kelly, D Spencer dan Dale J. Barr. 1999. Offering a Hand to Pragmatic Understanding: The Role of Speech and Gesture in Comprehension and Memory. Vol. 40. 1996: 577-592.
- Kosunen, Ritta. 2009. "Discussing Course Literature Online: Analysis of Macro Speech Acts in an Asynchronous Computer Conference". [*Journal Widget*](#). Vol. 21, No. 3 September 2009: 337-35.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Putri, Febrina Riska, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman. 2015. "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesiadi SMA Negeri 15 Padang". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 1, Februari 2015: 88-98.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta Penerbit Erlangga.
- _____. 2012. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad, Kundhuru Sadhono dan Sri Hastuti. 2013. *Kajian Pragmatik Peran Konteks Sosial, dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Scheyder, Elizabeth. 2004. "Compares Responses to Indirect Speech Acts in a Ahat Room". [*Journal Widget*](#). Vol. 2, No. 1. April 2004: 54-60.
- Takahashi, Satomi; Du Fon, dan Margaret A. 1989. "Cross-Linguistic Influence in Indirectness: The Case of English Directives Performed by Native Japanese Speakers". *Language Proficiency*. No. 149. Desember 1989: 370-439.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.